

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 01, No. 01, November 2014: 60-73

MAKNA SIMBOLIK PERTUNJUKAN KELENTANGAN DALAM UPACARA BELIAN SENTIU SUKU DAYAK BENUAQ DESA TANJUNG ISUY, KUTAI BARAT, KALIMANTAN TIMUR

Eli Irawati

Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
eli_irawati9@yahoo.co.id

ABSTRACT

Kelentangan is a kind of music used in a sequence of Belian Sentiu ceremony, one of healing rites of Dayak Benuaq Society led by the pemeliatn. The ceremony can be held when Kelentangan does also come. Kelentangan itself has two meanings, as an instrument or as an ensemble. The performance of Kelentangan in Belian Sentiu ceremony is a representation of the myth about belief toward ghosts and the Dayak Benuaq ancestor's spirits. The performance of Kelentangan has a very important role in the healing procession or also known as ngawat. All of Kelentangan performances in the Belian Sentiu ceremony are meaningful and contain symbolical meanings in it. They functioned normatively as social adjustment in Dayak Benuaq of Tanjung Isuy, in individual and environmental, and spiritual relationships. The later concerned with ghosts and the ancestors' spirits.

Keywords: *Kelentangan, Belian Sentiu, Dayak Benuaq, Kind of performance, Symbolic meaning.*

ABSTRAK

Penelitian ini tentang *Kelentangan* yaitu musik yang digunakan dalam prosesi upacara *Belian Sentiu*, salah satu upacara ritual pengobatan masyarakat Dayak Benuaq yang pelaksanaannya dilakukan oleh *pemeliatn*. Upacara ini bisa dilaksanakan apabila *Kelentangan* dihadirkan. *Kelentangan* sendiri memiliki dua arti baik sebagai instrumen maupun sebagai ansambel. Pertunjukan *kelentangan* dalam upacara *belian Sentiu* merupakan representasi mitos tentang kepercayaan kepada makhluk halus dan roh-roh leluhur masyarakat Dayak Benuaq. Sajian *Kelentangan* yang dihadirkan mempunyai arti yang penting dalam prosesi penyembuhan/*ngawat*. Keseluruhan pertunjukan *Kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu* syarat akan unsur dan makna simbolik. *Kelentangan* mempunyai nilai normatif sebagai penyelaras kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy dalam hubungan antar individu, lingkungan dan hubungan spiritual, khususnya kepada makhluk halus dan roh-roh leluhur.

Kata Kunci: *Kelentangan, Belian Sentiu, Masyarakat Dayak Benuaq, Bentuk Pertunjukan, Makna simbolik.*

PENGANTAR

Kelentangan dalam masyarakat Benuaq Tanjung Isuy memiliki pengertian sebagai nama instrumen dan juga nama dari sebuah ansambel musik yang mengiringi seluruh rangkaian upacara *Belian Sentiu*. Berdasar pengalaman di lapangan, *kelentangan* sebagai instrumen adalah untuk menyebut nama alat musik yang menyerupai gong-gong kecil diletakkan di atas sebuah rancangan mirip seperti Bonang di Jawa, Terompong di Bali dan Talempong di Minangkabau.

Sedangkan penyebutan *kelentangan* sebagai ansambel musik adalah untuk menyebut beberapa instrumen yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yaitu instrumen *kelentangan*, *genikng* yaitu instrumen sejenis kempul di Jawa, *gimar* yaitu sejenis kendang silindris bermembran dua yang banyak terdapat di seluruh nusantara, serta juga ditambahkan dengan *sulikng dewa* yaitu suling dari bambu yang berbentuk vertikal serta juga ditambahkan dengan vokal *bememang*. Walaupun merupakan hasil tradisi oral tetapi keberadaannya dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk melancarkan prosesi upacara sebagai penghubung antara *Pemeliatn* atau alam nyata dengan roh-roh halus yang hidup di alam gaib (penguasa atas dan penguasa bawah). Kehadiran *kelentangan* sangat diyakini masyarakat Dayak *Benuaq* dapat mempercepat hubungan komunikasi dengan alam gaib, karena inspirasi penciptaan *Kelentangan* berawal dengan bantuan roh-roh halus dan leluhur nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun.

Belian pada suku Benuaq berarti melakukan upacara ritual perdukunan dengan cara *bememang* atau membaca mantra-mantra sambil meliuk-liukkan badan atau seperti orang menari yang diiringi oleh bunyi-bunyian *kelentangan* dan juga menggunakan berbagai macam sesajen yang telah dipersiapkan sesuai dengan niat untuk apa *belian* tersebut dilakukan. *Belian* dalam masyarakat Benuaq adalah sebagai tarian dewa (*kenjong dewa*) yang disertai ilmu magis dan mantra-mantra atau doa yang dilakukan oleh dukun atau yang biasa mereka sebut *Pemeliatn*. Ritual *Belian* berusaha menolong warga suku Benuaq yang menderita sakit jasmani atau rohani untuk disembuhkan melalui pertolongan dari *Pemeliatn* yang merupakan perantara antara dunia realita dengan dunia metafisika untuk menyampaikan permintaan dan juga hal-hal apa yang harus dilakukan oleh manusia.

Sentiu sendiri berasal dari kata *Nyenteyau* dari bahasa Benuaq yang berarti penyelidikan terhadap berbagai macam penyakit yang diderita orang yang sakit tersebut. Dalam pelaksanaannya *pemeliatn* sebagai perantara upacara menyelidiki apa penyebab orang tersebut sakit dan barulah kemudian mencarikan obat apa yang cocok untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Menurut mereka hal ini telah diajarkan secara turun temurun dan berlangsung sejak jaman nenek moyang dari dulu hingga kini, dan sudah merupakan tradisi untuk menyelidiki penyakit sebelum diadakan pengobatan. Rangkaian prosesi penyembuhan atau

ngawat terbagi dalam lima tahapan yaitu *narere, bejajurug la mo, bakawat, ngasi ngado, nyalolo* dan penutupan/*tangai*. Sajian musik *kelentangan* yang di gunakan pada rangkaian prosesi *ngawat* penulis bagi dalam tiga jenis yaitu *bememang, kelentangan, dan sulikng dewa*

Peranan *Kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu* memiliki makna yang kompleks. Penyajiannya tidak saja dapat menghidupkan mitos-mitos sebagai lambang identitas kelompok, namun juga mampu menjaga keseimbangan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini mengingatkan kita pada peranan musik yang difungsikan sebagai salah satu sarana ritual yang diyakini dapat menciptakan kekuatan supranatural dan mampu mempengaruhi getaran jiwa manusia serta juga getaran alam semesta, sehingga komunikasi ritual antara manusia dan makhluk halus dan roh-roh leluhur dapat berjalan lancar. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik apa yang terkandung pada pertunjukan *kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu*.

Menganalisis makna simbolik *kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu*, digunakan teori penafsiran simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner yaitu: 1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *operational meaning* yaitu makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, 3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam

hubungannya dengan simbol lain secara totalitas (Winangun, 1990: 50-51).

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2005:5). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologis yaitu menjelaskan tiga lingkup studi etnomusikologi antara lain musik *non literate*, musik oriental (*oriental high culture*) dan musik *folk* yang terbagi dalam beberapa bab seperti tema-tema komposisi musikal, gaya musikal, instrumen-instrumen, musik dalam kebudayaan dengan pendekatan sejarah dan geografis, serta musik dalam kebudayaan dalam konteks dan komunikasi (Nettl, 1964: 5-7). Hal ini memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang etnomusikolog dalam melakukan penelitian musik tradisi yang sangat erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kepustakaan dan penelitian lapangan dengan empat tahapan yaitu tahapan pertama adalah koleksi data melalui *participant observer*, wawancara, dan rekaman. Hal ini dilakukan guna

mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi dan kelompok serta mengamati proses sosial subjek yang dilakukan secara langsung di lapangan. Tahapan kedua adalah analisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan landasan teori yang telah ada, dan mencari data lain yang kiranya diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Tahapan ketiga *field back*: kembali ke lapangan untuk *re-check* hasil penelitian, dan mencari kelengkapan data yang diperlukan yang timbul setelah melakukan penganalisisan. Tahapan keempat adalah melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah terkumpul guna membangun kesatuan konsep dan mendapatkan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia simbol diartikan sebagai lambang atau perlambangan (Porwadarminta, 1976: 947). Victor Turner mengatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat ilmiah atau mewakili kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Simbol merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kebudayaan manusia di tingkat ide maupun kenyataan yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau menuliskan sesuatu. Ada tiga tingkatan makna simbol yaitu tingkat penafsiran (*exegetical meaning*), tingkat operasional (*the operational meaning*), dan tingkat posisional (*the positional meaning*), (Winangun, 1990: 50-

51). Sifat simbol multivokal yang berarti simbol dapat mempunyai aneka ragam makna, tetapi berdasarkan konteksnya untuk apa simbol tersebut digunakan.

Makna eksegetik didapatkan dari penjelasan-penjelasan verbal sebagai suatu dogma, doktrin, dan mitos yang didasarkan pada persepsi kultural dari pernyataan narasumber. *Belian Sentiu* merupakan pengobatan terhadap berbagai macam penyakit yang diyakini masyarakat Dayak Benuaq berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan. Dalam masyarakat Dayak Benuaq dikenal dengan sebutan penguasa atas ataupun penguasa bawah yang sebenarnya mempunyai sumber yang sama yaitu Tuhan. Untuk menyeimbangkannya perlu diadakan upacara yang menimbulkan aktivitas simbolik.

Arti operasional dalam simbol diartikan sebagai penghayatan berupa emosi yang tampak saat menggunakan simbol tersebut, yaitu bagaimana ekspresi pengungkapan makna yang disimbolkan dari segala penggunaan unsur-unsur upacara. Seperti halnya *bememang* yang dilantunkan, *kelentangan* yang dimainkan, bagaimana mengekspresikan unsur-unsur seni sebagai representasi sebuah ajaran spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip estetika tradisi. Seperti yang dilihat pada aktivitas/tindakan yang dilakukan oleh *pemeliatn*, pemain musik *kelentangan*, dan lain-lain pada saat pelaksanaan upacara. Maksud simbol operasional sesuai dengan makna dan emosi berdasarkan tugas masing-masing. Ada suasana sakral, gembira, suasana kebersamaan saat pelaksanaan

upacara diadakan, komunikasi vertikal dan horizontal dan lain sebagainya.

Arti posisional diartikan sebagai totalitas yang berarti keterhubungan dengan simbol-simbol lain. Simbol ini memiliki banyak makna (polisemi) dan mempunyai relasi satu dengan yang lain. Simbol mempunyai posisi dimensional berarti simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol lain. Sebagai contoh *bememang* adalah kegiatan yang berkaitan


dengan kepercayaan pada zaman dahulu, kegiatan ini dimaknai sesuai dengan kebutuhan dan tujuan ritus upacara.

Transkripsi Notasi *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu*


Berikut notasi *kelentangan* untuk mengiringi *pemeliatn* dalam melakukan ritual pengobatan. Pola *gimar* dan *genikng* sama dari awal sampai akhir upacara yaitu sebagai berikut.


Sedangkan melodi *kelentangan* adalah sebagai berikut.

Adapun Keterangan dari simbol yang dipakai dalam penotasian adalah sebagai berikut

 = Akses atau tekanan berat pada pada *Gimar*

 = Suara Dung pada *Gimar*

 = Notasi pada *kelentangan*, Bendera ke atas dimainkan dengan tangan kanan.

 = Notasi pada *kelentangan*, Bendera ke bawah dimainkan dengan tangan kiri.

Berikut notasi *bebemang* yang dilantunkan oleh *pemeliatn* dan dinyanyikan oleh *Guruq Belian*.

$\begin{array}{ccccccc} \underline{6123} & 2 & \underline{2312} & \underline{61123} & \underline{1216} & \underline{6161} & \underline{666} \\ \text{Ka be} & \text{a} & \text{le le} & \text{o e} & \text{ja ka} & \text{ha wa} & \text{ya} \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} \underline{612312} & 11 & \underline{1216} & \underline{6161} & \underline{666} & & \\ \text{Puti e ro de} & \text{ja ka} & \text{ha wa} & \text{hai i} & \text{ya} & & \end{array}$

Dinyanyikan bersama oleh para murid atau *Prajig*.

$\begin{array}{ccccccc} | : \underline{612312} & 2 & \underline{6611} & \underline{56} & \underline{6112} & \underline{6165} & | \\ \text{Ka be hee} & \text{e} & \text{le le o we} & \text{ya} & \text{ja ka} & \text{ha wa ya} & \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} | \underline{61235353} & \underline{6611} & \underline{56} & \underline{6112} & \underline{6165} : & & | \\ \text{Puti e} & \text{ro de} & \text{ja ka ha} & \text{wa hai} & \text{i ya} & & \end{array}$

Bahasa yang digunakan dalam *bememang* tidak semua masyarakat Dayak Benuaq mengerti artinya, karena bahasa yang digunakan merupakan campuran dari bahasa suku Dayak Apo Kayan di Kalimantan Tengah. Adapun potongan *Bememang* yang penulis dapatkan dari *gurug belian*¹ adalah sebagai berikut:

*Kabea leleo e jaka hawa ya
Puti erode jaka hawa hai i ya*

*(Ayo saudara-saudara semua
Kita berkumpul di tempat ini untuk
mengadakan acara persembahan
untuk para makhluk halus dan
leluhur).*

Bememang di atas dinyanyikan berulang-ulang dan diikuti oleh para *pemeliatn* atau *prajig* baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang sama, hal ini dilakukan untuk

mengundang atau memberitahu makhluk halus dan roh-roh leluhur yang ada disekitar mereka bahwa *belian* akan segera di mulai. *Bememang* atau nyanyian tersebut dilantunkan kurang lebih lima belas menit atau tergantung dari perintah sang *gurug belian*.

Bememang ini bertujuan untuk membangunkan kekuatan-kekuatan gaib agar datang ke tempat upacara dan berkumpul di dalam *penyempayatn* (tempat sesaji yang di dalamnya terdapat beras warna putih, kuning dan merah) yang telah disediakan. *Bememang* yang dilantunkan merupakan ilmu yang mereka dapatkan secara turun temurun dari para leluhur, sehingga tidak bisa diberikan semua kepada orang yang belum lulus menjalani ritual sebagai seorang *pemeliatn*.

Kemudian untuk memulai tahapan upacara *belian sentiu*, sang *gurug belian* mulai memerintahkan para tukang

laden untuk mempersiapkan sesajen dan diletakkan di samping *awir batu raja* dan mulai membaca mantra lagi. Kemudian *kelentangan* dipersilahkan untuk dibunyikan dengan melodi dan tempo yang sama. *Pemeliatn* kembali menari sambil menggerakkan *engkirik* untuk mengusir makhluk halus yang jahat agar tidak mengganggu tempat upacara.

Saat mantra dibacakan *pemeliatn* terlihat mulai menyatukan pikiran, rasa dan jiwanya kepada penguasa alam semesta. Pada tahapan ini berarti mulai memasuki dunia alam gaib. Perlahan gerakan tubuh *pemeliatn* mulai berputar-putar dan musik terus dimainkan mengikuti gerakan tubuh *pemeliatn* semakin lama semakin naik tempo permainan dan musik ditabuh keras. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kekuatan spiritual dan membantu konsentrasi *pemeliatn* agar tetap fokus dan menjaga konsentrasinya sehingga tidak terganggu dengan keadaan sekitarnya.

Musik sebagai wujud abstrak dalam kehadirannya mampu memberi kepuasan bagi penikmatnya sesuai dengan tingkat penghayatan dan juga keberadaan musik tersebut. Selain ini kandungan doa yang dilantunkan lewat *bememang* dianggap mempunyai nilai luhur sebagai penyeimbang kehidupan manusia dengan Tuhan. Begitu juga iringan *kelentangan* mempunyai kesesuaian dengan rasa musikal yang ada pada masyarakat dayak Benuaq. Sebagai contoh dengan alunan musik yang dihadirkan membawa orang yang menyaksikannya terbawa

larut dalam kontemplasi yang dipimpin oleh *pemeliatn*.

Berbeda lagi dengan yang dilakukan para pemusik, walaupun *kelentangan* dalam penyajiannya kali ini sebagai pengiring upacara pengobatan, namun terlihat pula ada upaya dari beberapa pemain atau perindividu untuk menampilkan permainan terbaiknya, misalnya memunculkan improvisasi dengan memberikan variasi-variasi melodi dan ritme pada pola permainan *kelentangan*. Tentu saja tetap melihat gerakan *pemeliatn* agar tidak mengganggu jalannya upacara.

Mengingat *kelentangan* adalah musik non literat yang membebaskan setiap pemain untuk berimprovisasi selagi masih dalam melodi pokok dan tidak mengganggu gerakan *pemeliatn*. Paling terlihat adalah pada pemain melodi *kelentangan*, yang biasanya bermain polos terlihat mulai menggunakan teknik *ropel*/dirangkap dua atau lebih seperti *drone* (teknik memukul tidak polos/ diberi tekanan pada stik sehingga suara yang dihasilkan menimbulkan efek dengung). Dengan demikian *pemeliatn*, pemain musik dan para hadirin yang mendengar dan menyaksikan upacara tadi merasa terpuaskan. Pemenuhan-pemenuhan rasa estetis tadi adalah sebagian kecil dari rasa keindahan yang dihasilkan oleh alunan musik *kelentangan*. Tidak jarang pada waktu duduk saat mereka beristirahat sejenak menikmati hidangan yang disediakan oleh penyelenggara, sambil mendengarkan doa yang dilagukan atau *bememang* yang diucapkan *pemeliatn*, sesekali terdengar

ada beberapa dari mereka mengikuti dan menirukannya. *Pemeliatn* juga tidak keberatan dan terganggu apabila ada orang yang menirukan *bememang*, bahkan terlihat begitu senang dan puas, karena ada orang yang memperhatikan dan tertarik dengan *bememang* yang mereka lantunkan.



Gambar 1. Makan Bersama
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2012)

Kelentangan berperan sebagai sarana komunikasi mengandung pengertian bahwa dalam prosesi *belian sentiu* tidak hanya hadir dalam bentuk komunikasi bahasa verbal, tetapi penyajian musik (tanpa teks) mampu memberikan komunikasi, namun terkadang kita yang berada atau bahkan di luar budaya musik tersebut tidak mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan musik tersebut (bagaimana dan kepada siapa). Pada hakekatnya musik (khususnya musik tradisi) bukanlah suatu bahasa universal yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh siapa saja yang mendengarkan, hal ini karena setiap musik lahir dan tumbuh pada suatu masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Demikian

pula halnya dengan *kelentangan*, walaupun terdengar seperti musik biasa, musik ini sedang mengiringi *pemeliatn* berkomunikasi dengan makhluk halus.

Sebenarnya pemahaman *kelentangan* sebagai sarana komunikasi tidak begitu sulit bagi masyarakat Benuaq Tanjung Isuy, terlebih mereka hidup dalam budaya mereka sendiri. *Kelentangan* sudah turun-temurun, bahkan sejak mereka dilahirkanpun sudah terasa akrab dengan bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh ansambel musik *kelentangan*. Mayoritas masyarakat Benuaq Tanjung Isuy sudah mengerti jika *kelentangan* berbunyi, hal ini menandakan orang yang sakit dan akan diadakan upacara *belian sentiu*.

Hal ini dikarenakan setiap nada yang dirangkai menjadi melodi merupakan ekspresi atau apa yang tersirat di balik itu. Demikian juga yang terjadi dalam musik *kelentangan*. Musik berperan sebagai penghantar *pemeliatn* dalam melakukan proses pengobatan. Komunikasi yang akan kita bahas kali ini penulis bagi menjadi dua arah, yaitu komunikasi yang ditujukan ke alam metafisika (komunikasi vertikal) dan komunikasi yang ditujukan kepada penyelenggara, orang yang hadir dan masyarakat sekitar (komunikasi horizontal).

Komunikasi vertikal dalam *kelentangan* sangat jelas terasa, yaitu pada saat *pemeliatn* mengumandangkan *bememang*. Kata-kata yang terangkai dalam sebuah kalimat mengandung ungkapan, keinginan dan perasaan *pemeliatn* untuk meminta bantuan dan pertolongan kepada yang kuasa lewat

bantuan makhluk halus dalam hal ini untuk menyembuhkan orang sakit. Hal lain juga dapat terlihat pada saat prosesi *bejajuruq la mo* atau ketika *pemeliatn* terbang ke alam gaib menemui makhluk halus dan kembali pulang lagi ke alam nyata. Melodi *sulikng dewa* dimainkan sebagai iringan yang berfungsi sebagai kendaraan *pemeliatn*. Melodi yang dipilih sesuai dengan permintaan makhluk halus dan roh-roh leluhur yang diundang.

Sedangkan komunikasi horizontal terlihat pada saat dimulainya acara pelaksanaan *ngawat* atau penyembuhan. *Pemeliatn* memerintahkan pemain *kelentangan* untuk menabuh sekeras-kerasnya. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi horizontal antara *pemeliatn* dan pemusik bahwa musik *kelentangan* dimainkan dengan sedikit lebih cepat dan bertenaga. Tujuannya adalah agar masyarakat sekitar mengetahui bahwa upacara *belian sentiu* telah dimulai, sebagai undangan untuk berkumpul di rumah orang yang mengadakan upacara tersebut. Demikian pula pada saat *tangai* atau penutupan musik di tabuh sekeras-kerasnya dan membebaskan para simpatisan untuk ikut menabuh *gimar*. Hal ini sebagai cara untuk memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa upacara *belian sentiu* telah selesai.

Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu

Relasi simbol sebagai simbol dominan dilakukan dalam taraf yang saling melengkapi dan berhubungan dengan *Bememang* dilakukan untuk mewakili

sebagai simbol utama dari ungkapan syukur, memiliki nilai mitos dengan segala penghormatan yang dikemas dengan etika dan budaya. *Bememang* sebagai unsur simbolik upacara mewakili dua hal, yakni tujuan yang wajib dan tujuan yang diinginkan. Tujuan yang wajib yaitu dengan tata cara pelaksanaan upacara *belian sentiu* yaitu sebagai cara untuk berkomunikasi dengan makhluk halus dan roh-roh leluhur serta lingkungan sekitar. Sedangkan tujuan yang diinginkan adalah ungkapan segala keluh kesah, kesenangan, dan rasa syukur atas segala karunia yang diberikan kepada pihak penyelenggara sehingga pelaksanaan upacara tersebut berjalan lancar.

Pemahaman tentang upacara *belian sentiu* dari konsep ritual dan makna simbolik memberikan semacam gambaran tentang prosesi budaya yang bercorak tradisi kebendaan atau lisan, hal ini merupakan suatu ungkapan makna yang tidak pernah mati. Keberadaannya selalu berkembang sesuai dengan perkembangan waktu dan zaman. Kesenian tradisional memainkan peranan penting dalam sebuah komunitas yang harmoni dan menjalin persaudaraan. Fungsi utama dari kesenian tradisi "kerakyatan" adalah menghubungkan misi dan visi sesuai dengan makna budaya pendukungnya. Seni tradisi dapat dijadikan sebagai media untuk untuk menjembatani perasaan dan perbuatan atau karakter individu dan kelompok.

Upacara dimaknai sebagai sebuah siklus kehidupan yang selalu berputar-putar dengan etika dan budaya bersyukur pada Sang Pemberi Kehidupan. Upacara

belian sentiu adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan simbol. Simbol tidak hanya terbatas pada hal yang terlihat, tetapi juga simbol ekspresif sebagai instrumen hasil kreativitas seniman yang bersumber pada pengalaman religius dan pengalaman estetis.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kehidupan manusia di tingkat kenyataan maupun di tingkat ide, yang dipakai sebagai penghubung untuk memahami sesuatu. Dengan kata lain bahwa simbol merupakan suatu pengantar terhadap pemahaman objek-objek atau suatu tanda yang memudahkan seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak dapat dipahami dengan kata-kata.

Konsep tentang pengertian simbol tersebut digunakan untuk menganalisis kandungan unsur-unsur simbolik yang terdapat dalam upacara *belian sentiu*. Pemahaman terhadap kandungan unsur-unsur simbolik dalam upacara *belian sentiu* tentu tidak terlepas dari pengamatan bentuk simbol yang ada dalam pertunjukan *kelentangan*. Selain itu, informasi dari masyarakat pendukungnya juga tidak menutup kemungkinan adanya interpretasi atau penafsiran makna simbol dari penulis yang berdasarkan kandungan analogi dan asosiasi terhadap konteks sajian maupun masyarakatnya.

Dalam wujudnya, hal ini memberikan persembahan kepada leluhur dan makhluk halus yang diundang, masyarakat Dayak

Benuaq menggunakan lambang atau tanda-tanda dalam mengaktualisasikan makna hidup yang diproyeksikan melalui benda-benda sebagai wujudnya. Dalam upacara *belian sentiu* ada beberapa unsur simbolik yang digunakan sebagai salah satu cara untuk melakukan ritual dan persembahan kepada para leluhur, makhluk halus baik yang itu penguasa atas ataupun penguasa bawah. Unsur-unsur simbolik ini dapat kita jumpai pada peralatan yang digunakan dalam upacara. Tidak hanya itu, gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh *pemeliatn*, angka, bilangan dan arah gerakan yang dipakai dalam upacara, serta juga unsur simbolik yang ada hubungannya dengan integritas dan sosial kemasyarakatan.

Kelentangan sebagai bagian penting dalam upacara *belian Sentiu* merupakan representasi mitos yang disajikan dalam keseluruhan rangkaian upacara *belian sentiu*. Musik berperan sebagai sarana ritual cenderung terkait dengan upacara dan berhubungan dengan hal-hal gaib, seperti dengan para makhluk halus dan roh-roh leluhur. Tujuan menghadirkan *kelentangan* dalam upacara *belian sentiu* pada dasarnya adalah sesuai dengan tradisi dan aturan adat yang ada bahwa *pemeliatn* tidak bisa melakukan prosesi pengobatan tanpa adanya iringan *kelentangan*. Mereka sangat percaya bahwa para makhluk halus, roh-roh leluhur sangat suka dengan *kelentangan*.

Keberadaan mitos dalam *belian Sentiu* diungkapkan melalui media seni seperti memuja roh dengan *bememang/nyanyian* ritual, menari, berdialog



Gambar 2. Ansambel Musik *Kelentangan*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011)

dengan makhluk halus dan memainkan *kelentangan* sebagai iringannya. Mitos tidak hanya terbatas pada cerita-cerita mengenai Dewa-dewa dan alam gaib saja, melainkan juga memberi pedoman kepada kita tentang perbuatan yang baik dan arah kebijaksanaan terhadap rambu-rambu hukum alam sekitar.

Belian Sentiu sebagai wadah atau sarana untuk mementaskan mitos, diharap dapat menyerap seluruh kekuatan-kekuatan gaib yang telah diundang agar memasuki tubuh *pemeliatn*. Pada saat itu biasanya *pemeliatn* berada dalam keadaan trans atau kerasukan. Trans disini adalah keadaan seseorang putus hubungan dengan orang yang berada di sekelilingnya dan *pemeliatn* sudah berada di alam metafisika. Saat itu tubuh *pemeliatn* bergerak sendiri dan mencari penyakit di tubuh si sakit dan sesekali terlihat mulutnya membaca *bememang* dan tangannya mengambil beberapa dedaunan yang digosokkan ke tubuh yang sakit. Para pemusik pun biasanya langsung menaikkan tempo permainan lebih cepat dan keras. Dalam hubungan itulah musik memiliki peranan yang sangat

penting sebagai perantara atau jembatan *pemeliatn* yang menghubungkan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan alam gaib yang kasat mata.

Masyarakat Dayak Benuaq percaya bahwa segala malapetaka yang menimpa manusia dan bumi tercinta seperti banjir, gagal panen, wabah penyakit dan sebagainya merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri yang melanggar pantangan-pantangan leluhur sehingga membuat makhluk halus marah. Oleh karena itulah pada saat prosesi *ngasi ngado* ada saat dimana tengkorak para leluhur digendong dan diajak menari oleh para *pemeliatn*. Hal ini bermaksud agar roh leluhur tersebut merasa terhibur, senang dan mau memberikan bantuan lagi apabila diundang untuk menyembuhkan penyakit.



Gambar 3. Prosesi Penyembuhan/ *Ngawat*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2011)

Kelentangan dalam upacara *belian* bukan hanya untuk dinikmati oleh para makhluk halus dan roh-roh leluhur saja, tetapi sudah dihubungkan dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan

kebiasaan dan kehidupan masyarakat setempat karena keberlangsungan suatu musik tradisi tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. *Kelentangan* mempunyai peran sebagai penyelaras kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy yang normatif dalam hubungan antar individu, lingkungan dan alam gaib.

KESIMPULAN

Sajian *kelentangan* sebagai bagian yang penting dari upacara *belian Sentiu* merupakan representasi mitos yang ada bahwa rangkaian melodi dan ritme mempunyai arti yang penting dalam prosesi *ngawat*. *Bememang* adalah sebagai cara untuk memanggil, memohon dan memuji makhluk halus dan roh-roh leluhur. *Kelentangan* sebagai cara untuk memberi persembahan, mengiringi dan juga untuk menyenangkan makhluk halus dan roh-roh leluhur yang diundang. Sedangkan *sulikng dewa* sebagai kendaraan untuk terbang menemui para makhluk halus dan roh-roh leluhur.

Kandungan doa yang dilantunkan lewat *bememang* dianggap mempunyai nilai luhur sebagai penyeimbang kehidupan manusia dengan Tuhan. Begitu juga iringan *kelentangan* mempunyai kesesuaian dengan rasa musikal yang ada pada masyarakat dayak Benuaq. Hal ini dikarenakan setiap nada yang dirangkai menjadi melodi merupakan ekspresi atau apa yang tersirat di balik itu. Demikian juga yang terjadi dalam musik *kelentangan*, dimana musik berperan sebagai sarana komunikasi secara horizontal maupun vertikal.

Keseluruhan pertunjukan *kelentangan* dalam upacara *belian sentiu* mempunyai nilai sebagai penyelaras kehidupan sosial masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy yang normatif dalam hubungan antar individu, lingkungan dan kepercayaan kepada makhluk halus dan roh-roh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno, 1964, *Theory and Method in Ethnomusicology*, Newyork: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited.
- Porwadarminta, W.J.S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Winangun, Y.W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius.

Catatan

- ¹ Upacara suku Dayak di Kalimantan yang berhubungan dengan makhluk halus dan roh-roh leluhur untuk berbagai macam keperluan baik untuk kebaikan maupun kejahatan.
- ² Jenis *Belian* yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.
- ³ Memiliki dua pengertian yaitu yaitu instrumen berpencon (semacam bende/ gong berukuran kecil) berjumlah enam buah yang diletakkan pada *rancakan*, dan juga untuk menyebut ansambel.
- ⁴ Instrumen berpencon yang berukuran agak besar (semacam kempul) dari *kelentangan*.

⁵ Instrumen berupa kendang silindris dengan dua membran yang hampir terdapat diseluruh pelosok nusantara.

⁶ Membaca doa atau mantera-mantera

⁷ Salah satu sub suku Dayak Apo Kayan yang ada di Kutai Barat Kalimantan Timur.

⁸ Dukun *Belian*/shaman/orang yang melakukan ritual *Belian*. Bila dukun

Belian tersebut berjenis kelamin laki-laki disebut dengan *Pemeliatn Turaatn*, sedangkan bila berjenis kelamin perempuan disebut dengan *Pemeliatn Bawe*.

⁹ Murid atau asisten *pemeliatn* dalam upacara *Belian*.

¹⁰ Pemimpin atau guru dalam upacara *Belian*.